

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Laporan keuangan merupakan suatu laporan yang memuat informasi mengenai kondisi dan kinerja perusahaan pada suatu periode yang disusun oleh manajemen dalam suatu perusahaan. Laporan keuangan disusun oleh manajemen sebagai suatu bentuk pertanggungjawaban kepada *stakeholder*. Informasi yang terdapat dalam laporan keuangan berguna bagi *stakeholder* untuk pengambilan keputusan. Keputusan yang diambil dapat berupa keputusan menanamkan dana, menarik dana yang telah ditanamkan dalam perusahaan, dan keputusan terkait dengan kebijakan-kebijakan regulasi.

Berdasarkan teori agensi dijelaskan bahwa untuk menghindari adanya asimetri informasi antara manajemen dengan pemilik maka dibutuhkanlah suatu pihak independen yang dikenal dengan istilah auditor. Auditor bertanggungjawab memberikan opini atas kewajaran laporan keuangan yang disusun oleh suatu perusahaan. Opini auditor sangat berguna untuk mendukung pengambilan keputusan bagi *stakeholder*. Bagi sebagian *stakeholder*, opini yang diberikan oleh auditor merupakan gambaran keadaan perusahaan pada periode tersebut sehingga mereka menaruh kepercayaan penuh kepada opini auditor tersebut. Opini auditor terdiri dari Wajar Tanpa Pengecualian (WTP), WTP

dengan bahasa penjas, Wajar Dengan Pengecualian, Tidak Wajar, dan Tidak Memberikan Pendapat. Pada penelitian ini peneliti lebih menekankan pada opini *going concern*.

Opini *going concern* merupakan opini yang dikeluarkan oleh auditor karena adanya kesangsian terhadap kemampuan suatu entitas untuk mempertahankan keberlangsungan hidupnya. Kesangsian tersebut terjadi karena adanya temuan suatu masalah atas kondisi keuangan maupun non keuangan entitas diantaranya meliputi kondisi perusahaan yang mengalami kerugian operasi secara terus menerus, kegagalan dalam memenuhi kewajiban utang, pemogokan kerja, kehilangan pelanggan atau pemasok utama, dan penunggakan pembayaran deviden (Ikatan Akuntan Publik Indonesia, 2011).

Laporan keuangan yang memuat opini *going concern* memberikan informasi berupa peringatan awal kepada *stakeholder* untuk menghindari kesalahan dalam membuat keputusan maupun kepada pihak manajemen perusahaan untuk merencanakan dan memperbaiki kinerjanya demi mempertahankan *going concern*. Selain sebagai informasi peringatan awal, dampak dari adanya opini *going concern* adalah pengambilan keputusan oleh *stakeholder* khususnya investor yaitu bagi investor lama apakah perlu untuk menarik kembali dukungan investasinya atau tetap berinvestasi di perusahaan dan bagi investor baru, dia akan memutuskan untuk tidak melakukan investasi pada entitas tersebut. Tindakan investor tersebut kemudian akan mempercepat

suatu entitas menjadi pailit dan meyakinkan opini auditor tentang *going concern* perusahaan menjadi *real*. Peristiwa tersebut kemudian disebut dengan *self fulfilling prophecy* (SPF).

Dengan adanya fenomena tersebut pengungkapan opini *going concern* tetaplah wajib untuk dilakukan oleh auditor sebagaimana diatur oleh Ikatan Akuntan Publik Indonesia (2011) dalam Pernyataan Standar Auditing (PSA) Nomor 30 seksi 341 yang menyebutkan bahwa auditor bertanggung jawab untuk mengevaluasi apakah terdapat kesangsian besar terhadap kemampuan entitas dalam mempertahankan keberlanjutan usahanya dalam periode waktu pantas yang didasarkan atas pengetahuan tentang kondisi dan peristiwa yang ada pada atau yang telah terjadi sebelum pekerjaan lapangan selesai. Selain mengevaluasi, auditor juga bertanggungjawab atas rencana manajemen dalam mengurangi dampak kondisi dan peristiwa tersebut untuk pemberian opini atas laporan keuangan dan kondisi perusahaan.

Parasetya (2011) dalam penelitiannya menunjukan bahwa opini *going concern* tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap *return* saham. Penelitian lain dilakukan oleh Indriani (2015) bahwa penerimaan laporan opini audit *going concern* memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap reaksi investor dan penerimaan laporan opini audit *going concern* karena masalah hutang tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap reaksi investor.

Dalam menetapkan opini *going concern*, auditor memerlukan pemahaman yang memadai mengenai kondisi perusahaan tersebut. Selain pemahaman yang memadai, auditor juga perlu menerapkan independensi sehingga hasil auditnya dapat berkualitas dan opini yang diberikan benar adanya menunjukkan keadaan perusahaan yang sebenarnya. Pemahaman lebih mengenai bisnis perusahaan harus diimbangi dengan independensi auditor.

Menilik kembali kepada skandal akuntansi dan laporan keuangan pada perusahaan Enron, dimana Kantor Akuntan Publik (KAP) AA melakukan manipulasi laporan keuangan perusahaan Enron merupakan salah satu fenomena yang menunjukkan kurangnya independensi. Kurangnya penerapan independensi yang dilakukan oleh KAP AA diduga karena tenure (masa perikatan) keduanya mencapai 20 tahun. Menurut Gates et al (2007) dalam Panjaitan (2014), jika akuntan publik terlalu lama mengaudit suatu perusahaan yang sama akan mengakibatkan kedekatan emosional yang diyakini berdampak negatif terhadap independensi. Independensi akibat tenure yang lama tersebut dapat menurunkan kepercayaan *stakeholder* akan tugas auditor.

Di Indonesia terdapat aturan yang kemudian digunakan sebagai acuan bagi KAP dalam pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan perusahaan sebagaimana diatur dalam Peraturan Menteri Keuangan Nomor 17/PMK.01/2008 bahwa masa pemberian jasa audit oleh KAP selama maksimal 6 tahun buku berturut-turut dan auditor selama maksimal 3 tahun berturut-turut (Republik

Indonesia, 2008). Adanya peraturan tersebut memperkecil tenure KAP dengan klien dan mengharuskan perusahaan klien untuk menggunakan jasa KAP lain yang belum pernah mengaudit laporan keuangannya. Kebijakan tersebut merupakan faktor eksternal yang menyebabkan perusahaan untuk melakukan pergantian KAP. Adapun faktor internal yang dapat mempengaruhi perusahaan melakukan pergantian KAP seperti pada penelitian Sulistiarini (2012) yang menunjukkan bahwa ukuran KAP dan pergantian manajemen mempengaruhi perusahaan melakukan pergantian KAP. Selain itu, Ginting dan Fransisca (2014) juga melakukan penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pergantian KAP dengan menggunakan variabel independen yaitu ukuran KAP, ukuran klien, tingkat pertumbuhan perusahaan, *fee audit*, dan opini audit. Penelitian mengenai keputusan pergantian KAP oleh perusahaan menjadi semakin menarik apabila dihubungkan dengan reaksi investor.

Investor seringkali bereaksi terhadap informasi perusahaan berupa perubahan kebijakan yang dilakukan perusahaan. Hal ini dibuktikan dengan beberapa penelitian mengenai reaksi investor atas pengumuman pergantian KAP. Soepriyadi (2011) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat reaksi investor terhadap pergantian KAP yang ditunjukkan melalui *abnormal return* yaitu pergantian KAP *Big Four* ke *Non-Big Four* berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap *abnormal return* sedangkan pergantian KAP *Non-Big Four* ke KAP *Big Four* berpengaruh positif signifikan terhadap *abnormal return*.

Penelitian yang sama juga dilakukan oleh Diaz (2009) yang menunjukkan bahwa terdapat reaksi pasar yang ditandai dengan *Cumulative Abnormal Return (CAR)* saham yang negatif disekitar tanggal pengumuman pergantian KAP menunjukkan bahwa investor memandang bahwa pengumuman pergantian KAP sebagai berita buruk yang dikeluarkan oleh perusahaan. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Fernandes dan Susanto (2012) menunjukkan bahwa pergantian KAP tidak memiliki pengaruh terhadap *cummulative abnormal return*. Penelitian Fernandes dan Susanto juga didukung oleh penelitian Diputra dan Anna (2013) yang menunjukkan bahwa pergantian KAP tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap reaksi investor.

Berdasarkan hasil penelitian yang masih menunjukkan adanya perbedaan maka penelitian mengenai reaksi investor terhadap pergantian KAP perlu diteliti kembali untuk memperkuat hasil penelitian sebelumnya. Selain itu, reaksi investor terhadap opini *going concern* juga menarik untuk diteliti karena penelitian-penelitian tentang dampak opini *going concern* terhadap reaksi pasar di Indonesia masih jarang dilakukan. Hal ini terbukti dengan adanya sumber refrensi yang masih jarang dan sulit untuk ditemukan. Kebanyakan penelitian yang dilakukan terkait dengan faktor-faktor yang mempengaruhi opini *going concern* seperti opini audit sebelumnya, kondisi keuangan, debt default dan lain sebagainya. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk meneliti **“Pengaruh Opini**

***Going Concern* dan Pergantian Kantor Akuntan Publik terhadap Reaksi Investor”.**

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan fenomena yang telah dipaparkan dalam latar belakang, maka perumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah

1. Apakah opini *going concern* berpengaruh terhadap reaksi investor?
2. Apakah pergantian KAP berpengaruh terhadap reaksi investor?

C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah dipaparkan maka tujuan dari penelitian ini dilakukan adalah

- a. Menguji dan membuktikan secara empiris pengaruh opini *going concern* terhadap reaksi investor.
- b. Menguji dan membuktikan secara empiris pengaruh pergantian KAP terhadap reaksi investor.

2. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yaitu sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya sebagai sumber informasi dan tambahan pengetahuan khususnya tentang dampak opini *going concern* dan pergantian KAP terhadap reaksi investor.